

## Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Di Utama Widya Pasraman Sila Kertha Raharja Jembrana

Ni Komang Erni Trisna Yanti<sup>1</sup>, I Wayan Suwendra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

<sup>2</sup>STKIP Agama Hindu Singaraja, Indonesia.

<sup>2</sup>suwendra@stkipahsingaraja.ac.id

### Abstract

*Education is the most important priority in a country in order to improve the nation's intelligence and good morals. In Indonesia, education has been prioritized with 9 years of compulsory education in order to eradicate ignorance and poverty, with an intelligent society and noble morals that can guarantee a better life. Considering the importance of education and learning patterns for the younger generation. The existence of schools with Hindu nuances is to maintain the continuity of Hinduism in the future. The presence of Utama Widya Pasraman Sila Kertha Raharja in Jembrana as a school with a Hindu nuance can answer the needs of the Hindu community for education based on Hindu religious teachings. Utama Widya Pasraman Sila Kertha Raharja aims to instill in children a sense of love for the religion they adhere to, namely Hinduism as an implementation of Tri hita karana. This research uses a qualitative approach method. Qualitative research is research that is descriptive in nature and tends to use analysis. UWP Jembrana is a pasraman with Hindu religious auspices. The high school that was founded by Pasraman and pioneered from the beginning until now is still in the process of adding buildings to be erected at the school. The learning pattern applied at UWP Jembrana is predominantly taught material related to religion such as ethics, morality, tattwa, yoga, Kawi language, etc. In extracurricular activities, students will be divided into two groups, namely the male student group and the female student group.*

**Keywords:** Learning Outcomes; Pasraman; Learning Patterns

### Abstrak

Pendidikan merupakan prioritas yang paling utama didalam suatu negara guna meningkatkan kecerdasan dan akhlak bangsa yang baik. Di Indonesia, pendidikan telah diprioritaskan wajib belajar 9 tahun guna mengentaskan kebodohan dan kemiskinan, dengan masyarakat yang pintar serta dengan akhlak mulia dapat menjamin kehidupan yang lebih baik. Mengingat pentingnya pendidikan dan pola pembelajaran bagi generasi muda. keberadaan sekolah bernausa Hindu untuk menjaga keberlangsungan agama Hindu kedepannya. Hadirnya Utama Widya Pasraman Sila Kertha Raharja di Jembrana sebagai sekolah bernausa Hindu dapat menjawab kebutuhan masyarakat Hindu akan pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Agama Hindu. Utama Widya Pasraman Sila Kertha Raharja bertujuan untuk menanamkan rasa kecintaan anak terhadap agama yang dianutnya yaitu Agama Hindu sebagai implementasi *Tri hita karana*. penelitian ini menggunakan metode pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis. UWP Jembrana merupakan pasraman yang bernaungan Hindu Keagamaan. Sekolah SMA yang dibentuk pasraman dan dirintis dari awal hingga saat ini masih dalam proses penambahan gedung bangunan yang akan didirikan di sekolah tersebut. Pola pembelajaran yang diterapkan di UWP Jembrana sangat dominan diajarkan materi yang berkaitan dengan keagamaan

seperti, etika, Susila, tattwa, yoga, Bahasa kawi, dll. Dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa akan di bagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan.

### **Kata Kunci: Hasil Belajar; *Pasraman*; Pola Pembelajaran**

#### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan prioritas yang paling utama didalam suatu negara guna meningkatkan kecerdasan dan akhlak bangsa yang baik. Di Indonesia, pendidikan telah diprioritaskan wajib belajar 9 tahun guna mengentaskan kebodohan dan kemiskinan, dengan masyarakat yang pintar serta dengan akhlak mulia dapat menjamin kehidupan yang lebih baik. Pendidikan memiliki peran sebagai agen perubahan menuju masyarakat Indonesia yang lebih baik (Idris, 2013). Pendidikan tidak hanya menjadi suatu proses pemindahan pegetahuan dari tenaga pendidik kepeserta didik, namun pendidikan menjadi peran penting dalam membentuk suatu individu dan masyarakat (Horban et al., 2019). Sifat pendidikan tidak hanya mencakup tentang pemerolehan pengetahuan aspek kognitif tapi juga mencakup aspek apekftif dan psikomotor (Allen & Hartman, 2009). Indonesia dalam mengatur tujuan pendidikan nasional juga menekankan berbagai aspek untuk membentuk generasi bangsa yang cerdas, memiliki akhlak mulia serta bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan hal tersebut pendidikan nasional tidak hanya memandang kepada ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga melihat dan berharap atas kepribadian serta akhlak yang dimiliki peserta didik.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan nasional merupakan suatu usaha untuk mencapai sebuah tujuan dari pendidikan. Dengan demikian, sistem Pendidikan Nasional ini dapat dilaksanakan oleh seluruh wilayah Indonesia. Sehingga dapat mencakup seluruh Pendidikan, Pendidikan dasar, Pendidikan menengah pertama, Pendidikan menengah atas, maupun perguruan tinggi, dengan berbagai jenis Pendidikan (Pendidikan umum, Luar biasa, Pendidikan Akademik, Pendidikan Kejuruan, Pendidikan Kedinasan, Pendidikan Profesional, Pendidikan keagamaan dan lain-lain). Terpadu, yaitu adanya keterikatan pendidikan nasional dengan seluruh usaha pembangunan nasional. Tidak dapat dipungkiri meskipun sudah termuat dalam undang-undang sistem pendidikan selalu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman untuk meningkatkan pengalaman belajar serta pola-pola pembelajaran. Pola pembelajaran sangat penting untuk membentuk strategi pengajaran dan memenuhi kebutuhan siswa (Al-Qahtani et al., 2022). Identifikasi dan pemanfaat pola pembelajaran sangat penting dalam mengembangkan sistem pendidikan, seperti sistem pembelajaran tata bahasa campuran, yang mengandalkan penemuan pola tata bahasa secara otomatis dari teks sasaran untuk menghasilkan sumber belajar yang disesuaikan (Yan & Li, 2021). Pola ini dipengaruhi oleh berbagai sumber antara lain, pembelajaran edukatif (Kelle et al., 2011), dan kemampuan mengorganisasi pembelajaran (Chiva et al., 2007). Berdasarkan hal tersebut pentingnya memanfaatkan pola pembelajaran untuk mengoptimalkan sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Mengingat pentingnya pendidikan dan pola pembelajaran bagi generasi muda. keberadaan sekolah bernuasa Hindu untuk menjaga keberlangsungan agama Hindu

kedepannya. Hadirnya Utama Widya Pasraman Sila Kertha Raharja di Jembrana sebagai sekolah bernuansa Hindu dapat menjawab kebutuhan masyarakat Hindu akan pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Agama Hindu. Utama Widya Pasraman Sila Kertha Raharja bertujuan untuk menanamkan rasa kecintaan anak terhadap agama yang dianutnya yaitu Agama Hindu sebagai implementasi *Tri hita karana*, serta mampu menanamkan nilai-nilai ajaran Agama Hindu dan nilai-nilai kearifan lokal. Internalisasi kearifan lokal menjadi landasan penciptaan dan pelaksanaan pembelajaran sehingga memberikan kontribusi terhadap jadi diri pendidikan di Indonesia (Mu'ti & Amirrachman, 2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan mampu meningkatkan kecintaan terhadap budaya bangsa dan kontribusi dalam pembangunan sistem pendidikan sekolah modern yang berkarakter Indonesia (Suastini & Sumada, 2022). Pendidikan berbasis kearifan lokal sejalan dengan kerangka hukum sebagaimana tertuang dalam undang-undang yang menekankan pada pelebagaan kearifan lokal pada sistem pendidikan (Darmadi, 2018). Penggabungan kearifan lokal dalam pendidikan merupakan aspek mendasar dari sistem pendidikan Indonesia, yang membentuk berbagai praktik dan kurikulum pendidikan. Pemanfaatan kearifan lokal tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memperkaya pengalaman pendidikan siswa, berkontribusi pengembangan individu secara holistic dalam konteks Indonesia.

Pembelajaran agama Hindu merupakan salah satu dasar untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kita kepada Ida sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Yang berlandaskan dengan *Tri hita karana*. Semua pengetahuan, kecakapan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap dapat kita peroleh semasa hidup *brahmacari* merupakan suatu potensi yang diperoleh dari belajar dan sangat menentukan profesi kehidupan selanjutnya. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan pada diri seseorang baik secara aktual maupun potensial. Perubahan ini merupakan kemampuan baru yang dapat dipergunakan sebagai bekal untuk hidup. Sehingga orang tua sangat berperan dalam mengarahkan dan memperlakukan anak dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tingkat perkembangannya terutama dalam penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti melalui pemberian contoh perilaku yang baik dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berwawasan Hindu. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh pembelajaran dengan baik dan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Hindu, untuk lembaga pendidikan juga di harapkan mampu untuk memberikan sumber kepustakaan yang nantinya dapat dipakai untuk mengetahui perbandingan bagi yang memerlukan serta untuk dapat mengetahui lebih jauh tentang Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Utama Widya Pasrama Sila Kertha Raharja Jembrana.

## Metode

Secara umum, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mendapatkan data yang akan digunakan dalam sebuah penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian pada umumnya dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu data yang akan di gunakan dalam suatu penelitian. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan kepada suatu analisis serta konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis, dan juga konsisten untuk mengungkap kebenaran. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Menurut Setyaningsih et al. (2020) bahwa dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif

dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Penelitian kualitatif mengkaji suatu perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena sosial. Dimana peneliti menjadi instrumennya (Hasanah et al., 2022). Penelitian kualitatif dapat memahami fenomena sosial. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisa mengenai fenomena sosial, dan metodenya untuk mengumpulkan data data yang berfungsi sebagai bukti untuk dideskripsikan (Yulita et al., 2022). Data yang diperoleh dalam penelitian ini di dapat dengan cara ilmiah, karena kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri- ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional merupakan suatu kegiatan penelitian dilakukan dengan cara cara yang masuk akal, sehingga dapat terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis adalah proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Metode kualitatif pada dasarnya menelankan kualitas (ciri data yang lain) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri, sehingga data yang dikumpulkan adalah kualitatif dan data deskriptif.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Untuk mengumpulkan data penelitian ini Utama Widya Pasraman ini terletak pada suatu wilayah teritorial desa manistutu, kecamatan melaya, kabupaten jembarana, provinsi Bali. Pasraman ini terletak di antara 3 kilometer dari jalan utama Denpasar-gilimanuk dan memiliki batasan antara desa manistutu yaitu 19 kilometer serta memiliki Batasan di sebelah selatan yaitu desa kaliakah, di sebelah timur desa berangbang, di sebelah barat yaitu tukad daya, serta di sebelah utara yaitu Kawasan hutan dan ada sebuah tempat wisata yang dinamakan bendungan benel . Desa Manistutu memiliki 8 banjar yang terdiri dari Tempekan yang tersebar di seluruh wilayah Desa Manistutu.

Utama Widya Pasraman yang sering disebut dengan UWP Jembrana yang merupakan sekolah jenjang SMA yang dimulai dengan rintisan awal pendidikan berbasis keagamaan. Bahkan menjadi perhatian serius dari berbagai pihak. Bupati Jembrana I Nengah Tamba menyatakan pembangunan Utama Widya Pasraman (UWP) Sila Kertha Raharja di Desa Manistutu sudah ditinjau langsung Direktorat Jendral (Dirjen) Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI Tri Handoko Seto. Utama Widya Pasraman (UWP) Sila Kertha Raharja baru mengawali (perintis) dengan satu gedung kelas yang baru dibangun. Kemudian hingga saat ini sudah memiliki 4 Gedung 1 gedung Ruang Guru/TU, 3 gedung ruang kelas yang dibagi menjadi tingkatan kelas VII, VIII dan IX serta masing-masing kelas terdiri dari 20-25 siswa.

Namun kondisi itu menurutnya tidak mematahkan semangat siswa dan para guru. Selain meminta siswa untuk lebih giat belajar dan bersemangat menuntut ilmu, pihaknya juga meminta guru lebih semangat lagi dalam mendidik siswanya. “Rekan-rekan guru UWP Sila Kertha Raharja tidak hanya berfokus pada mata pelajaran saja, tetapi juga agar memikirkan membangun umat krama Hindu secara makro sehingga kedepannya lebih baik lagi. Kita yakin para guru agama Hindu memiliki kemampuan dan wawasan dalam membina umat,” pendapat dari kepala sekolah UWP Jembrana. “Kemampuan guru-guru agama Hindu harus dimanfaatkan dan dioptimalkan,” ucapnya. Ia mengakui pembangunan UWP Sila Kerta Raharja Manistutu bukan lagi kewenangan Pemkab Jembrana. Mengingat tingkatannya setara dengan SMA, secara aturan Pemkab Jembrana melalui Disdikpora tidak ada wewenang dan tidak dapat memberikan bantuan.

Pihaknya hanya sifatnya suport berupa dukungan semangat dan moral kepada siswa. Ia sangat bersyukur sekolah rintisan ini terwujud untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Jembrana.

UWP Jembrana merupakan sekolah yang pertama di Jembrana yang berbasis keagamaan dengan tujuan mampu melahirkan Sumber Daya Manusia yang unggul berlandaskan karakter agama Hindu, Sementara itu, Dirjen Bimas Hindu, Dr. Tri Handoko Seto menyatakan akan mendukung penuh pendirian Utama Widya Pasraman Sila Kertha Raharja Manistutu di Kabupaten Jembrana ini. Menurutnya tujuan didirikannya sekolah berbasis keagamaan ini untuk menciptakan generasi unggul dan religius sehingga mampu bersaing dalam dunia kerja dengan berlandaskan pada karakter agama Hindu. Ketua komite dari UWP Jembrana mengatakan bahwa “Pengelola UWP Sila Kertha Raharja Manistutu melakukan perencanaan yang matang terhadap pembangunan pasraman ini. “Saat ini yang baru dibangun yaitu ruang kelas belajar siswa saja, untuk yang lain perlu kiranya dipersiapkan dengan perencanaan yang matang serta didukung dengan adanya master plan. Pengelola agar merencanakan dengan lebih baik, seperti apa yang diinginkan terhadap UWP Sila Kertha Raharja Manistutu, dengan harapan kita akan membantu mengusulkan anggarannya kepada Kementerian Keuangan,” paparnya.

Utama Widya Pasraman Sila Kertha Raharja Jembrana merupakan suatu wadah untuk meningkatkan atau memperdalam nilai-nilai ajaran agama, baik tattwa tata susila, maupun upacara. Disamping itu pasraman juga merupakan tempat untuk belajar membuat sarana-sarana upacara. Sehingga pelaksanaan ajaran agama berjalan secara berkesinambungan dari generasi ke kenerasi. Istilah guwon tuwon (muia keto) secara perlahan dapat berkurang. Dengan demikian tercipta keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa), hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Maka harapan masyarakat tentang ajeg Bali dapat terwujud.

Adapun materi yang di ajarkan di UWP jembrana Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Inggris, Olahraga, Ilmu Pengetahuan Alam Dll. Jadi disamping materi secara umum yang didapatkan di UWP jembrana ini secara khusus mendapatkan jurusan peminatan keagamaan seperti: Agama dan Budi Pekerti, Tattwa, Bahasa Kawi, Sejarah Agama Hindu, Etika, Yoga, Weda, Acara. Dalam kegiatan praktek ekstrakurikuler biasanya siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok putra dan kelompok putri. Dibawah bimbingan tutor kelompok putra belajar membuat sarana upacara seperti: mengerjakan nyuh daksina, ngasturi bungkak, membuat katik sate, cambeng, tetimpug, kelatkat saji, kelatkat Sudamala, sanggah cucuk dan kulkul. Sedangkan untuk kelompok putri diajarkan mejejahitan seperti membuat: porosan, taledan, ceper, ituk-ituk, temas, uras sari dan wadah lengis, ceniga, gantungan. Kwangen, canang, ajuman sodan. tipat peras. pembersihan penveneng daksina, dan segehan.

## **2. Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Utama Widya Pasraman Sila Kertha Raharja Jembrana**

### **a. Budi Pekerti**

Dewasa ini sering terjadi perilaku negatif, seperti tauran antar pelajar, pemaksaan kehendak, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pelanggaran tata tertib dan lain sebagainya. Hal ini sering kita lihat pada tanyangan televisi. Untuk menangkali perilaku amoral tersebut diperlukan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia, yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukan, melalui norma agama, norma hukum, tata karma, sopan santun, norma budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan budi pekerti merupakan mata pelajaran yang menanamkan akhlak mulia, kepada peserta didik agar dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk. Dalam setiap tindakannya selalu dilandasi dengan Tri Kaya Parisudha yaitu ucapan, pikiran dan perbuatan yang benar. Mengenai materi yang diajarkan meliputi :

1) Sauca

Kata sauca berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari akar kata "suc" yang artinya bersih, murni dan suci. Jadi kata sauca berarti kebersihan, kemurnian, dan kesucian lahir dan bathin. Kita harus selalu niembiasakan diri hidup bersih, dengan cara mandi, dan membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain. Kebersihan adalah pangkal kesehatan, Kebersihan lingkungan sangat mempengaruhi kebersihan lahir bathin. Kebersihan bathin dapat diwujudkan dengan melaksanakan persembahyangan dan mempelajari ajaran-ajaran agama secara terus menerus. Sejalan dengan hal tersebut dia tas Kitab Manawa Dharma Sastra V.109 menyatakan sebagai berikut

*Abhi gatrani suddhayat*

*Manah satyena suddya:*

*Vidya tapo blyam bhutotma Bhuddhir inanena sudhyati*

Terjemahannya :

Tubuh dibersihkan dengan air.

Pikiran disucikan dengan kebenaran

Jiwa dibersihkan dengan pelajaran suci dan tapa brata

Akal dibersinkan dengan kebijaksanaan.

2) Aharalagawa

Agar dapat hidup di dunia ini makhluk hidup sangat memerlukan makanan. Makanan merupakan kebutuhan pokok makhluk hidup. Makanan dan minuman dapat mempengaruhi. Kesehatan manusia. Oleh karena itu hendaknya kita pintar-pintar memilih makanan yang berguna bagi tubuh kita. Agama Hindu mengajarkan cara memilih makanan, agar dapat memberikan pengaruh terhadap kesucian bhatin yang disebut ahara, igawa. Kata Aharalagawa berasal dari bahasa sansekerta. Dan terdiri dar dua kata yaitu ahara berarti makan dan legawe. Dari akar kata laghu yang berarti ringan. Jadi aharalagawa berarti makan serba ringan. Yang dimaksud makan serba ringan disini adalah makan makanan yang sehat, bersih dan bergisi. Secara teratur dan secukupnya.

3) Tata Krama

Diantara makhluk ciptaan Tuhan, manusia adalah makhluk tertinggi, karena memiliki kelebihan berupa pikirar. (dep) Dengan pikirannya itu anusia selalu berusaha memilih jalan yang benar untuk mencapai kebahagiaan. Manusia tidak dapat hidup sendin. Hanya dalam indup bersama dengan manusia lainnya manusia dapat berkembang secara wajar. Dalam kehidupan bersama orang harus mengatur dirinya bertingkah laku. Tidak ada seorangpun dapat berbuat sekuliendak hati. Dalam pergaulan tata krama selalu berperan. Hidup bermasyarakat dituntut untuk melaksanakan tata krama. Sebab didalam pergaulan sering terjadi salah paham, ketersinggung- an akibat dari ucapan dan tindakan yang tidak menyenangkan.

Tata krama terdiri dari dua kata yaitu dari kata "tata" yang berarti adat, aturan, norma, peraturan. Kata krama berarti kelakuan, tindakan, perbuatan, sopan santun. Jadi tata krama berarti kebiasaan, sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berpakaian. Misalnya tata cara berpakaian, jenis pakaian dan pemilihan warna pakaian. Pakaian sesungguhnya merupakan kebutuhan yang hakiki. Cara berpakaian yang berlebihan dapat memberi kesan bahwa orang tersebut suka pamer dan suka

menarik perhatian. Dan sebaliknya cara berpakaian yang seronok (seenaknya) seperti menggunakan celana atau rok yang dimelorotkan hingga pantat akan memberi kesan yang tidak baik dan membuat risih orang yang

#### **b. Sikap Hormat kepada Catur Guru**

Agama Hindu mengajarkan agar kita selalu hormat kepada catur guru. Kata catur guru terdiri dari kata catur yang berarti empat dan guru berarti berat atau hormat. Jadi: catur guru berarti empat tingkatan yang memegang tugas berat, yang harus dihormati. Adapun catur guru itu

##### 1) *Guru Rupaka*

Yang dimaksud dengan guru rupaka adalah bapak dan ibu yang telah melahirlah kita. Karena adanya ibu dan bapak maka terlahirlah kita di dunia ini. Tak ternilai besarnya jasa ibu dan bapak terhadap anaknya, terlebih-lebih ibu kita. Dengan mempertaruhkan jiwanya pada waktu melahirkan. Setelah anaknya lahir dengan penuh cinta kasih merawatnya. Sungguh besar hutang budi sang anak terhadap orang tuanya. Utang ini dapat kita bayar dengan cara selalu hormat dan bakti pada orang tua serta melaksanakan kewajiban dengan baik. Adapun kewajiban anak terhadap orang tuanya adalah melindungi dan melayani orang tua dengan baik, belajar dengan baik, menjunjung tinggi kehormatan keluarga dan melakukan pitra yadnya.

##### 2) *Guru Pengajian*.

Yang dimaksud dengan guru pengajian adalah orang yang memberikan pendidikan baik di sekolah, asrama, maupun tempat lain. Betapa besarnya jasa seorang guru terhadap muridnya. Berbagai ilmu pengetahuan diajarkan kepada muridnya baik ilmu keagamaan maupun ilmu pengetahuan lainnya. Dengan penuh kesabaran mendidik dan mengajar muridnya. Karena jasa para guru muridnya menjadi pintar dan menduduki suatu jabatan penting dalam pemerintahan maupun swasta. Oleh karena itu merupakan suatu kewajiban bagi muridnya untuk menghormati dan sujud bakti kepada guru. Betapa besar dosa seorang murid yang berani ingkar dan menentang guru. Apa lagi menyakiti dan menghina. Hal ini disebutkan dalam Kitab Sarasamuscaya 238 Sebagai berikut:

*I awan waneh, haywa juga ngwang mangupat ring guru,*

*Yadyapin salah kera polah nira, kayatnakena juga*

*Gurupacarana kasiddhaning kadi sira, bwut*

*Amuharalpayusa amangaun kapapan, kunirdaning kadi sira*

Terjemahannya :

Lagi pula, jangan sekali-kali seseorang inengumpat kepada guru walaupun perbuatan beliau keliru, adapun yang harus diusahakan baik-baik, berperilakulah yang layak kepada guru agar berhasil melakukan pengabdian beliau, akan menyebabkan umur pendek dan dosa jika menghina beliau itu (Kadjeng, 1997)

##### 3) *Guru Wisesa*

Yang disebut dengan guru wisesa adalah Pemerintah. Agama mengajarkan kepada umatnya untuk selalu patuh dan berbakti kepada pemerintah dan Negara. Betapa mulianya seseorang warga Negara dapat menunaikan tugasnya sebagai abdi Negara dengan baik. Pengorbanan dan pengabdian kepada pemerintah sangat diutamakan di atas kepentingan kelompok atau pribadi. Pemerintah berupaya mensejahterakan rakyatnya dengan membangun sekolah-sekolah, sarana transportasi, rumah sakit dan sebagainya. Sebegitu besar perhatian pemerintah kepada rakyatnya, maka merupakan kewajiban bagi rakyatnya untuk hormat dan bakti pada pemerintah, dan melaksanakan kewajiban Negara yaitu dengan trat

pada Undang-Undang Dasar, dan Panca Sila, rajin membayar pajak, dan rela mengorbankan jiwa dan raga apabila. Negara ada dalam keadaan bahaya

4) *Guru Swadhyaya*

Dunia beserta isinya diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widi Wasa, yang berfungsi sebagai guru alam semesta dengan gelar Sang Hyang Paramesti Guru. Manusia memanfaatkan dan mengolah ciptaan tuhan untuk keperluan hidupnya. Karena itu manusia wajib sujud bakati kepadaNya dengan cara, rajin sembahyang, mempelajari, mengamalkan dan menghayati ajaran agama, baik filsafat, susila, dan upacara.

**c. Dharmagita.**

*Dharmagita* dapat diartikan sebagai tembang-tembang kerohanian. Dharmagita begitu sara: berisi ajaran tata susila, yang sangat penting untuk diaplikasikan di dalam kehidupan ini. Melalui tradisi magegiran disampaikan ajaran-ajaran agama Hindu yang diamu sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai: seni yang tinggi. Sebagai gambaran umum dalam tembang atau wirama, dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: sekar rare, sekar alit (geguritan), Sekar madya (kekidungan), sekar agung kekawin). Sloka dan palawakya. Adapun penjelasan dari masing-masing adalah sebagai berikut:

1) *Sekar Rare*

*Sekar rare* dalam liriknya mengandung pesan-pesan mural budi pekerti, serta centa tentang tingkah laku atau kesusilaan, serta pengetahuan. Sekar rare dapat dibagi: Dolanan yaitu nyanyian yang digunakan oleh anak-anak pada waktu bermain. Misalnya gending: Mule Cenik, Jaring guling, Jenggot uban dan lain-lain. Jejanggeran biasanya dinyanyikan bersama-sama saling sahut- sabutan antara kelompok penari wanita (jangger) dengan kelompok laki- laki (kecak), yang divariasikan dengan gerak gerik. Misalnya ger ding Putri Ayu, Siop Sangkur, Don dapitupe, dan lain-lain. Gending Sanghyang. Gending Sanghyang dinyanyikan oleh pragina (penari), untuk menurunkan Sanghyang Dedari, Sanghyang Memedi, Sanghyang Jaran, dan lain lain. Yang termasuk gending Sanghyang adalah: Puspa Panganjali, Kukus Arum, Suaran Kumbang dan sebagainya.

2) *Sekar Alit (Geguritan)*

*Sekar Alit (geguritan)* dikenal pula dengan istilah macepat. Isinya mengandung pengetahuan kesusilaan dan kerohanian. Sekar alit mempunyai beberapa bagian. Yang masing-masing bagian disebut pupun. Setiap pupuh menggambarkan unsur perasaan, misalnya:

- a) Pupuh Maskumambang, Menunjukkan rasa bimbang nelangsa, sedih merana.
- b) Mijil wataknya melahirkan perasaan.
- c) Pucung menunjukkan, watak kendor, tanpa perasaan yang memuncak.
- d) Ginada melukiskan kesedinan, inerana, atau kecewa.
- e) Kinanti (Ginanti). Senang, kasih cinta. Bertujuan untuk menguraikan ajaran filsafat cinta yang bersuasana asmara, keadaan mabuk cinta.
- f) Semaranadana (asmarandana) wataknya memikat hati, sedih, kesedihan karena asmara patutnya untuk mencerikakan cerita asmara.
- g) Sinom, wataknya ramah tamah, meresan sedap. Patutnya untuk menyampaikan amanat, nasehat atau bercakap-cakap secara bersahabat.
- h) Durma, Wataknya keras, bengia, marah: Patutnya untuk melukiskan perasaan marah atau untuk cerita perang, saling menantang dan sebagainya.
- i) Pangkur Wataknya perasaan yang memuncak. Patutnya untuk cerita yaru mengandung maksud kesungguhan. Jika nasehat yang bersungguh-sungguh, jika mabuk asmara sampa, puncaknya.



- j) Dangdanggula wataknya balus, lemas, umunnya untuk melahirkan suatu ajaran, belas kasihan, iuga untuk menutup suatu karangan.
- 3) *Sekar Madya*  
*Sekar madya* juga disebut Kidung. Tidak ada perbedaan yang menjolok antara geguritan dengan kidung. Perbedaannya hanya dari segi bahasa yang dipakai dalam kidung biasanya menggunakan bahasa Jawa tengahan atau Bali Kawi. *Sekar Madya* (kidung) dipergunakan dalam rangkain upacara yadnya (panca yadnya) misalnya:
- Kidung Dewa Yadnya. Antara lain Kawitan Wargasari, Wargasari, Bramara Ngisep Sari dan lain-lain.
  - Kidung Pitra Yadnya. Antara lain: Aj: Kembang.
  - Kidung Rsi Yadnya, antara lain: Wilet Mayura, Rara Wangi, Pupuh Palu Gangsa dan lain-lain.
  - Kidung Manusa Yadnya, antara lain: Kidung Tantri, Kidung Malat.
  - Kidung Bhuta Yadnya antara lain: pupuh Jerum dan Alis Ijo.
  - Sekar Agung* (Kekawin)
- 4) *Sekar Agung*  
*Sekar agung* disebut wirama. Ada bermacam- macam wirama dan kekawin nama suatu wirama ditentukan oleh banyaknya suku kata dan letak guru lagu tiap-tiap baris di dalam satu bait.
- Sloka adalah bagian ayat atau baik dari kitab suci, yang dibaca dengan menggunakan irama mantra. Isinya mengandung pujaan-pujian atas kebesaran Tunan.
  - Palawakya adalah suatu bacaan menggunakan bahasa Jawa Kuno dengan irama tertentu. Misalnya membaca cerita Adi Parwa. Ada juga terjemahan sloka dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno misalny Kitab Sarasamuscaya.

### 3. Extrakulikuler UWP Jembrana

Dalam pelaksanaan upacara umat Hirdu dituntut untuk mampu dan memiliki ketrampilan menyediakan alat-alat atau sarana upakara tersebut. Ketrampilan itu akan dapat diperoleh dengan mempraktekkannya pada kahidupan sehari-hari. Misalnya pada saat ada upacara agama di rumah, pura merajan dan sebagainya. Dalam pembuatan sarana upacara dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu sarana upacara yang dibuat oleh pria dan sarana upacara yang dibuat oleh kaum wanita. Pada pembuatan upakara ada keterkaitan antara pria dan wanita. Sarana upacara yang dibuat oleh kaum pria melengkapi sarana yang dibuat oleh kaum wanita demikian pula sebaliknya. Keduanya saling isi mengisi dan saling melengkapi, yang kemudian dirangkai sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan yang mempunyai nilai estetika yang tinggi. Materi yang diajarkan pada sekelompok putra adalah sebagai berikut:

a. *Kelatkat*

*Kelatkat* terbuat dari bambu, panjangnya kira-kira 30 cm atau 50 cm tergantung keperluan. Bambu tersebut dibelah kecil-kecil yang tebarinya kira-kira cm. Belahan bambu tersebut dianyam agak jarang dan berbentuk persepe. *Kelatkat* biasanya dipergunakan sebagai ales upakara banten. Ada bermacam-macam jenis *kelatkat* misalnya, *kelatkat kelarkat sulamula* dan *kelatkat dewa-dewi*

b. *Sanggah Cucuk*

*Sanggah cucuk* terbuat dari *kelatkat* yang diberi tangkai sebilah bambu yang panjangnya kira-kira 2 m. Sungguh *cucuk* berfungsi sebagai tempat upakara.

c. *Kulkul*

*Kulkul* biasanya terbuat dari kayu yang berbentuk silinder, kemudian dilubangi sedemikian rupa dan didalamnya dibikin berongga agar dapat mengeluarkan bunyi nyaring bila dipukul. Bagi masyarakat Bali kulkul merupakan media yang sangat penting untuk menyampaikan pesan kepada warga masyarakat. Melalui irama suara kulkul masyarakat dapat mengetahui bila ada warganya meninggal, ada bencana, ada keributan, pencurian dan sebagainya. Dalam upacara keagamaan kulkul juga sering dipergunakan

Untuk siswa Perempuan biasanya diajarkan dengan materi :

a. *Porosan*

*Porosan* terbuat dari beberapa jenis bahan seperti pelawa, base (sirih) yang diisi kapur, serta pinang dan diikat dengan sepotong janur.

b. *Tamas*

*Tamas* terbuat dari selepahan atau jenur Tamas dibuat dengan menjahit janur secara melingkar sehingga pertengahan masing-masing helai bertemu di tengah-tengah dan membentuk bulatan. Kemudian pinggirannya di beri bingkai dari bahan yang sama.

c. *Ceniga (Lamak)*

Bagi umat Hindu lamak dipergunakan pada waktu penyelenggaraan suatu upacara, yang dipasang pada pelinggih-pelinggih atau tempat-tempat suci, atau bangunan yang diisi sesapen. Pada saat pemasangannya disertai dengan plawa. Jahitan lamak dibuat dari daun dihiasi dengan berbagai macam ringgitan dari ron sering pula diberi beraneka macam Warna. Ringgitan itu dibuat sedemikian rupa membentuk suatu lukisan tertentu. Pembuatan lamak sangat tergantung dengan tempat yang dipasang. Semakin tinggi tempatnya semakin panjang lamak yang diperlukan dan demikian sebaliknya.

d. *Kwangen*

*Kwangen* dibuat dari daun pisang atau janur, yang bentuknya seperti kojong. Didalamnya diisi porosan, pelawa, hiasan dari janur (li), bunga dan uang kepeng

e. *Canang*

*Canang* banyak sekali jenisnya misalnya canang genten, canang batwang, canang meraka, canang tubungan, canang yasa, canang pengeraos, canang ayodan, carung pasucian, dan lain-lain. Adapun bahan dan bentuknya hampir sama, hanya ditambah dan dikurangi, bentuk porosan dan cara mengaturnya yang berbeda.

f. *Ajuman (Sodan)*

*Ajuman* atau *sodan* terbuat dari janur. Sebagai alasnya sebuah taledan. Diatasnya diisi dua buah penek (nasi yang dikepal dibuat berbentuk silinder atau kerucut) dilengkapi dengan lauk pauk, jajan, dan buah-buahan. Diatasnya diisi sampian dan tangkih, canang genten atau yang lainnya.

g. *Tipat*

*Tipat* terbuat dari sehelai janur atau lebih yang dianyam berbentuk sedemikian rupa, tergantung jenis tipat yang dibuat. Jenis tipat sangat banyak misalnya, tipat nasi, tipat siri, tipat gong, tipat taluh, tipat pengambeian dan lain-lain.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa UWP Jembrana merupakan pasraman yang bernaungan Hindu Keagamaan. Sekolah SMA yang dibentuk pasraman dan dirintis dari awal hingga saat ini masih dalam proses penambahan gedung bangunan yang akan didirikan di sekolah tersebut. Pola pembelajaran yang diterapkan di UWP Jembrana sangat dominan diajarkan materi yang berkaitan dengan keagamaan seperti, etika, Susila, tattwa, yoga, Bahasa kawi, dll. Dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa

Perempuan. Dibawah bimbingan tutor kelompok putra belajar membuat sarana pakara seperti: mengerjakan nyah daksina pasturi bungkak, membuat katik sate, cambeng, tetimpig, kelatat saft Pelutkat Sudamala, sanggah cucuk dan kulkul. Sedangkan untuk kelompok petri diajarkan mejejahitan seperti rembuat porasan, tuledan, ceper, tuk-tuk, iamax, uras sari dan wadah lengis cenga, gantung-gantungan, wangen, caanang, ajuman sodan, tipat perus, pembersihan penyenang, daksina, dan segehan

### Daftar pustaka

- Al-Qahtani, M. M. Z., Abdulla, M. A. Z., Qaralleh, T. J. O., & Mawad, G. S. E. (2022). Teaching Strategies Adopted in Prince Sattam bin Abdulaziz University and the Extent of its Consistence with the University Prevailing Learning Patterns. *Journal of Educational and Social Research*, 12(6), 164–183.
- Allen, S. J., & Hartman, N. S. (2009). Sources of learning in student leadership development programming. *Journal of Leadership Studies*, 3(3), 6–16.
- Chiva, R., Alegre, J., & Lapiedra, R. (2007). Measuring organisational learning capability among the workforce. *International Journal of Manpower*, 28(3–4), 224–242.
- Darmadi, H. (2018). Educational Management Based on Local Wisdom (Descriptive Analytical Studies of Culture of Local Wisdom in West Kalimantan). *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 3(1), 135.
- Hasanah, V. R., Ardiwinata, J. S., Jubaedah, Y., Ariani, I. P., & Ardiyanto, A. P. D. (2022). The Role of Community Mobilizers in Family Economic Empowerment. *Edukasi*, 16(2), 153–158.
- Horban, O., Kravchenko, O., Martych, R., & Yukhymenko, N. (2019). The regulatory functions of education in behavioral models. *Naukovyi Visnyk Natsionalnoho Hirnychoho Universytetu*, 2019(3), 152–157.
- Idris, R. (2013). Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Menuju Masyarakat Indonesia Seutuhnya. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(1), 62–72.
- Kadjeng, I. N. (1977). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita
- Kelle, S., Klemke, R., & Specht, M. (2011). Design patterns for learning games. *International Journal of Technology Enhanced Learning*, 3(6), 555–569.
- Mu'ti, A., & Amirrachman, A. (2021). *Local Wisdom-Based Multicultural Education: Muhammadiyah Experience*.
- Setyaningsih, D., Rosmi, F., Santoso, G., & Virginia, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(2), 279.
- Suastini, N. W., & Sumada, I. M. (2022). Character Education in School Based on Local Wisdom. *The Social Perspective Journal*, 1(2).
- Yan, H., & Li, Y. (2021). A Blended Grammar Learning System Featuring Unsupervised Pattern Discovery. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(16), 21–34.
- Yulita, Y., Suciati, S., & Suroyo, S. (2022). Implementation of Active Learning Approaches Using the Role Playing Method As Character Building Effort. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(2), 70–81.